



Article History

Received : 6 June 2023;
Revised : 1 August 2023;
Accepted : 18 September 2023;
Available online : 31 October 2023.

Kemampuan Literasi Digital dan *Self-Directed Learning* dalam Perspektif Siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta

Muhammad Ihsaan Fathoni*, Nurmaulita Widyaningsih, Galang Aditya Saputra, Azhar Rahadian Nashrulloh, Ayuni Wulan Saputri
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: ihsaanfathoni@uny.ac.id

Abstract:

Kesadaran siswa akan kebutuhan literasi digital didukung oleh kemampuan *self-directed learning* yang tinggi. Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut mempunyai motivasi dan rasa tanggung jawab unggul. Kini telah banyak sekolah di Indonesia yang mengupayakan gerakan budaya literasi digital, salah satunya yaitu SMK Negeri 7 Yogyakarta dan menjadikan hal tersebut sebagai salah satu dari misi sekolah. Dari hal tersebut, perlu diketahui perspektif mereka mengenai literasi digital serta kemampuan *self-directed learning*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta terhadap literasi digital beserta kemampuan *self-directed learning* mereka. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan sifat pendekatan deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan kejadian yang sesuai dengan kenyataan serta berusaha menganalisis perspektif peserta didik yang diperoleh dari responden melalui metode kuesioner terbuka dengan instrumen *Google* Formulir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perspektif yang positif serta mampu mengimplementasikan literasi digital dengan bijak. Akan tetapi, masih ditemukan sebagian siswa yang terdistraksi dalam mengimplementasikan kemampuan *self-directed learning*. Hal ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan ketercapaian misi sekolah setelah melihat penelitian ini.

High self-directed learning abilities support students' awareness of digital literacy needs. Someone with this ability has a superior motivation and a sense of responsibility. Many schools in Indonesia are pursuing a digital literacy culture movement, including SMK Negeri 7 Yogyakarta, making this one of the school's missions. Knowing their perspective regarding digital literacy and self-directed learning abilities is necessary from this. Therefore, this study aimed to analyze the views of SMK Negeri 7 Yogyakarta students on digital literacy and their self-directed learning abilities. This study applies a qualitative method with a descriptive approach, which intends to describe actual events and try to conclude the data obtained from respondents through an open questionnaire method with the Google Form instrument. The results of this study indicate that students have a positive perspective and can implement digital literacy wisely. However, some students need to focus more on implementing self-directed learning abilities. This can be used as a reference to increase the efforts required to achieve the school's mission.

Keywords: belajar mandiri, literasi digital, teknologi informasi, teknologi pendidikan



PENDAHULUAN

Dengan lajunya perkembangan sarana informasi kini, transformasi digital telah membawa banyak perubahan atau inovasi terhadap struktur, nilai, proses, posisi, maupun ekosistem dalam kehidupan (Hinings et al., 2018). Kemajuan teknologi informasi berbasis digital membuat masyarakat Indonesia dimudahkan dalam mengakses berbagai informasi yang tersedia pada media digital. Kini, sama halnya dengan dunia pendidikan di Indonesia yang memiliki kaitan erat dengan integrasi informasi pada media digital dalam kegiatan pembelajarannya. Era digital seperti saat ini berdampak pada aktivitas pembelajaran yang sangat dimudahkan dengan adanya perkembangan internet serta teknologi digital lainnya (Takaendengan & Santosa, 2018). Hal tersebut memungkinkan siswa mencari literasi melalui media digital yang bermanfaat sebagai referensi maupun sumber belajar. Menurut Pagani et al., (2016), perangkat lunak serta perangkat keras berkontribusi dalam mengefisienkan dan mengefektifkan pengerjaan tugas-tugas melalui literasi digital.

Berdasarkan penelitian Sumiati & Wijonarko (2020), literasi digital mampu membawa sepuluh manfaat yaitu antara lain, membantu dalam penghematan waktu, mendorong proses belajar dengan lebih cepat, menghemat pengeluaran, memberikan informasi teraktual, menjalin keterhubungan, membantu dalam pemilihan keputusan terbaik, membantu dalam pekerjaan, memberikan rasa kebahagiaan, serta mampu memberikan informasi yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia. Maka, nampak bahwa literasi digital benar-benar dibutuhkan guna mewujudkan hal-hal tersebut. Literasi digital menjadi sebuah kebutuhan semua orang khususnya bagi seorang siswa yang berkewajiban menggali ilmu. Akan tetapi, Pagani et al., (2016) menyampaikan bahwa perbedaan tingkat keterampilan literasi digital menjadi sebuah aspek utama adanya kesenjangan digital, sehingga sangat perlu menindak lanjuti kesenjangan digital tersebut (Green et al., 2009).

Kesadaran siswa akan kebutuhan terampil dalam literasi digital didukung oleh kemampuan *self-directed learning* yang tinggi. Hs (2009) mengungkapkan bahwa perkembangan proses pembelajaran sepanjang hayat seseorang atau disebut juga dengan long life education dipengaruhi oleh kesadaran akan kebutuhan informasi melalui literasi. Tanggung jawab seseorang yang belajar sepanjang hayat dapat didorong dengan upaya peningkatan *self-directed learning*. Berdasarkan Penelitian Isnaini et al., (2019), kemampuan *self-directed learning* yang tinggi berperan sebagai penanggung jawab serta pengontrol kegiatan-kegiatan belajar yang dijalani oleh seseorang. Kesiapan dalam *self-directed learning* juga memiliki peran penting sebagai faktor dominan perilaku yang berpusat pada siswa (Lestari & Widjajakusumah, 2009). Hal tersebut dibuktikan bahwa seseorang yang dominan sukses menggapai tujuan belajarnya dilatarbelakangi oleh kekuatan keinginan mereka dalam belajar, kekuatan rasa penasaran dengan objek ilmu pengetahuan, serta kekuatan motivasi internal lainnya dalam melakukan *self-directed learning* ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nyambe et al., (2016), faktor internal yang juga berpengaruh terhadap *self-directed learning* ialah fisik yang sehat, kegiatan yang digemari, keluangan waktu, tingkat diri yang matang, serta tingkat diri yang cerdas.

Mewujudkan keberhasilan di masa depan menjadi tanggung jawab yang telah disadari oleh seseorang dengan kemampuan belajar mandiri (Lippitt et al., 1984). Seseorang yang mampu mengintegrasikan literasi digital dalam *self-directed learning* dapat dilihat dari karakteristik yang menonjol. Bracey (2010) menjelaskan bahwa karakteristik atau ciri-ciri seseorang yang memiliki tingkat kemampuan literasi digital yang baik serta kemampuan *self-directed learning* yang tinggi yaitu, mampu berpikir kritis, kreatif, mampu mengobservasi, serta



responsif dalam menghadapi berbagai hal. Namun, sangat disayangkan bahwa pada era digital ini masih banyak siswa yang belum memenuhi karakteristik tersebut. Siswa kurang memanfaatkan media digital sebagai salah satu sumber literasi dalam pembelajaran. Mudahnya mengakses berbagai sumber literasi di era digital jika tanpa diintegrasikan dengan kemampuan literasi digital yang baik serta kemampuan *self-directed learning* yang tinggi menyebabkan sering terjadinya penyalahgunaan informasi karena tidak dievaluasi secara kritis oleh sebagian siswa.

Dampak negatif kemajuan era digital dapat diminimalisir dengan memberikan edukasi yang tepat kepada siswa. Gerakan budaya literasi digital merupakan hal yang penting untuk diupayakan. Telah banyak sekolah di Indonesia yang mengupayakan budaya ini salah satunya yaitu SMK Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini tercantum dalam salah satu misi sekolahnya yaitu, “Menerapkan dan mengembangkan budaya literasi melalui teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan”. Demi ketercapaian misi tersebut, tentunya perlu dipahami bagaimana perspektif siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta mengenai literasi digital serta bagaimana kemampuan *self-directed learning* yang mereka miliki guna meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi digital.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis perspektif siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta terhadap literasi digital serta kemampuan *self-directed learning* di tengah kemajuan era ini. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Hanik (2020) yang menyimpulkan bahwa dengan melakukan *self-directed learning* dapat menunjukkan peningkatan perilaku tanggung jawab dan juga mampu memanfaatkan kecakapan literasi digital secara bijaksana serta taat pada aturan. Rini et al., (2022) juga melakukan penelitian dengan hasil bahwa tingkat kemampuan *self directed learning* yang dimiliki seorang siswa akan berpengaruh pada kecakapan literasi digital mereka. Akan tetapi, Perdana et al., (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa SMA di Yogyakarta dalam literasi digital masih tergolong kurang. Dilakukannya penelitian ini memiliki harapan secara umum yaitu mampu memberikan jbaran informasi mengenai perspektif siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta terhadap kecakapan literasi digital serta kemampuan tanggung jawab *self-directed learning* yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan upaya yang diperlukan guna ketercapaian misi sekolah.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menerapkan metode kualitatif dengan sifat pendekatan deskriptif. Berdasarkan penjelasan Masyhud & Tasnim (2016), kualitatif merupakan penelitian yang penekanannya terdapat pada pemahaman dengan jauh lebih dalam terhadap suatu permasalahan yang diangkat. Penelitian kualitatif ini bukanlah mengumpulkan data berwujud angka, melainkan data berwujud kata-kata. Manusia yang dijadikan sumber data di dalam penelitian ini disebut dengan responden. Responden akan memberikan informasi-informasi mengenai dirinya yang memiliki kaitan dengan permasalahan. Dasar kerja statistik tidak digunakan dalam penelitian kualitatif ini, melainkan menggunakan kenyataan asli atau suatu hal yang dialami oleh responden tersebut (Sudjarwo, 2001). Masyhud & Tasnim (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan deskriptif ialah pendekatan yang memiliki upaya dalam menjabarkan sebuah situasi, kondisi, atau kejadian sesuai dengan kumpulan dari data-data yang didapat. Pada harfiahnya, pendekatan deskriptif ialah cara yang dimaksudkan guna menciptakan deskripsi-deskripsi berdasarkan kepa kejadian atau situasi tertentu (Suryabrata,



2005). Hal yang dirancangan dalam pendekatan ini adalah informasi mengenai perkara yang benar-benar nyata yang kemudian ditujukan pada sebuah penggambaran kondisi ketika dilakukannya penelitian.

Teknik yang dilakukan dalam tahap mengumpulkan data ialah dengan kuesioner terbuka melalui *Google* Formulir. Kuesioner ini merupakan teknik yang secara garis besar dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan sesuai pada kajian teori yang diuraikan dalam *Google* Formulir. Teknis yang dilakukan responden dalam memberikan data-data yaitu secara tertulis serta tidak mengharuskan kedatangan langsung dari sumber data (Sukardi, 1983). Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berhubungan dengan permasalahan penelitian serta meminta responden untuk menuliskan uraian pendiriannya atau pendapatnya. Adapun indikator pertanyaannya meliputi: (1) Pandangan mengenai literasi digital, (2) Pengimplemmentasian literasi digital, (3) Pandangan mengenai kemampuan *self-directed learning*, (4) Pengimplemmentasian *self-directed learning*, dan (5) Evaluasi hasil *self-directed learning* didukung literasi digital. Pertanyaan ini harus sesuai dengan kriteria yang akan diteliti atau terdapat pada bagian kajian teori yang dipakai. Jadi, dalam penelitian ini tidak menerapkan kegiatan wawancara secara tatap muka dengan responden. Kuesioner terbuka akan memberi kesempatan atau waktu secara penuh kepada responden guna memberi jabaran data yang menurut mereka perlu untuk dipaparkan.

Subjek penelitian atau responden penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta yang berjumlah 6 orang dari berbagai jurusan. Enam orang responden tersebut dapat dipanggil dengan sebutan R1, R2, R3, R4, R5, dan R6. Menurut Arikunto (2009), subjek dari sebuah penelitian merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi bersangkutan dengan permasalahan penelitian. Mereka akan memberikan pendapat sebagai data penting dalam penelitian. Penelitian yang dimulai pada bulan Maret 2022 ini menggunakan media penelitian *Google* formulir sebagai instrumennya. *Google* formulir dipilih dengan pertimbangan pemanfaatan teknologi media digital demi keefisienan waktu di sela-sela kepadatan jadwal ujian siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta agar dapat dengan mudah dijangkau oleh mereka guna memberikan paparan data. Perolehan data menunjukkan berbagai variasi perspektif siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta mengenai literasi digital serta kemampuan *self-directed learning*.

Analisis data-data dari responden dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif disertai cara pemikiran induksi. Metode ini berguna dalam penarikan hasil akhir dimulai dari penjabaran-penjabaran khusus dan diarahkan menjadi sebuah kesimpulan yang umum. Hal ini berarti menjadikan rumusan teori yang khusus sebagai sebuah dasar, kemudian disimpulkan secara general. Penggunaan cara induksi ini disebabkan karena pada penelitian ini bermula dari data-data serta fakta-fakta yang didapat, kemudian diarahkan pada kesimpulan yang umum sebagai pengambilan makna dari analisis penelitian.

Teknik yang digunakan pada tahap pemeriksaan keabsahan data ialah *member check*. Birt et al., (2016) mengungkapkan bahwa teknik *member check* yang disebut juga dengan pemeriksaan validasi peserta atau responden ini merupakan metode pengecekan keabsahan hasil data yang telah terkumpul dengan tujuan mengetahui sejauh mana data-data yang terkumpul tersebut sesuai dengan data yang berikan oleh responden. Data atau hasil dikembalikan ke responden untuk memeriksa akurasi serta konsistensi dengan pengalaman mereka. Dapat disimpulkan bahwa *member check* ini berfungsi agar informasi yang digunakan dalam laporan hasil penelitian sesuai atau kredibel dengan data-data yang didapat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada peningkatan program-program literasi digital di sekolah-sekolah sekaligus mengembangkan *self regulated learning*.



HASIL

Perspektif mengenai Literasi Digital

Responden memberikan jawaban mengenai makna dari literasi digital yang sesuai dengan penjelasan Wicaksono (2016) bahwa literasi digital di Indonesia ini bersangkutan dengan sebuah kehadiran akses jejaring internet serta perangkat digital. Mereka menghubungkan literasi digital berupa kemampuan pemahaman informasi yang diperoleh dari akses internet melalui media digital. Mereka mengungkapkan bahwa literasi digital sangat penting dalam kehidupan mereka. Literasi digital akan mendorong mereka terbiasa dalam mengasah pemikiran yang kritis Ketika menerima informasi dari jaringan internet. Dengan pemilahan informasi dengan baik, maka hal-hal negatif yang didapat dari internet dapat diminimalisir. Kesadaran akan pentingnya melakukan literasi digital yang tepat akan bermanfaat dalam mempermudah dalam pengerjaan tugas sekolah. Mereka akan mendapatkan referensi baru serta wawasan dari informasi-informasi aktual dari sumber yang tepat. Kemudian, kemampuan literasi digital sangatlah diperlukan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan terhadap teknologi yang kian pesat saat ini yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan kreativitas diri agar lebih terampil. Literasi digital ini akan menumbuhkan jiwa-jiwa inovatif seperti yang telah diungkapkan oleh R2, “di zaman sekarang, literasi digital berperan penting seiring dengan perkembangan IPTEK. IPTEK memberikan keterampilan baru dan itu membuat saya menjadi lebih kreatif dan lebih inovatif”. Selain itu, literasi digital memberikan banyak manfaat ekonomis dimulai dari biaya yang lebih murah daripada harus membeli buku cetak untuk literasi karena mengingat bahwa sebagian besar bahkan hampir semua remaja telah memiliki ponsel canggih. Hal ini akan mempermudah akses materi-materi di mana saja. Hal tersebut tentunya menciptakan efisiensi tempat, waktu, serta tenaga. Beberapa data dari responden di atas merupakan gambaran pandangan siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta mengenai literasi digital. Mereka menyadari pentingnya melakukan literasi digital secara bijak dalam pemanfaatan sebuah jaringan serta perangkat digital dengan berbagai alasan yang mendukung pandangan tersebut. Mereka mendapatkan banyak manfaat positif dalam kehidupan sehari-harinya melalui literasi digital ini.

Pengimplementasian Literasi Digital

Akar kekuatan dari kesadaran pada literasi digital dipengaruhi oleh sebuah kecakapan teknis ketika melakukan pemahaman, pengaksesan, perangkaian, dan penyebarluasan informasi yang diimplementasikan dalam kebiasaannya. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Bawden (2001) maka, peneliti membagi kecakapan-kecakapan siswa ke dalam dalam kategori-kategori tersebut. Pertama mengenai kategori pemahaman, siswa telah mengetahui pentingnya selektif dalam menerima informasi melalui proses pemikiran yang kritis sebagai tahapan awal sebuah literasi. Dilakukannya penyeleksian informasi bertujuan supaya terhindar dari berita-berita hoax yang akan menjerumuskan diri sendiri maupun orang lain ke dalam hal yang negatif. Dalam memilih dan memilah informasi, maka dibutuhkan sebuah kemampuan berpikir kritis ketika menyelidiki informasi tersebut. Informasi merupakan hal yang sensitif yang akan berakibat fatal bila disebarluaskan begitu saja. Berpikir kritis ini ditujukan agar mampu menentukan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan setelah menerima informasi secara tepat. Hal tersebut tentunya memiliki keterlibatan pengetahuan serta keterampilan yang kompleks terkait pemanfaatan informasi (Nurjanah et al., 2017). Keputusan dalam bersikap logis ini akan mengurangi terjadinya malfungsi tindakan. Hal ini dipaparkan oleh R4, “Kita harus berpikir kritis setelah menerima informasi agar tau tindakan apa yang harus kita lakukan setelah memperoleh informasi tersebut”. R6 juga berpendapat, “Berpikir kritis untuk membuat



keputusan pada diri kita pada sikap yang logis. Seperti yang sudah dijelaskan tadi, kaitannya dengan seleksi informasi. Berpikiran kritis membantu kita untuk memilah informasi mana yang baik dan benar untuk dikonsumsi sehingga tidak terjadi malfungsi Tindakan”. Dengan demikian, kemampuan dalam berpikir kritis sangat mendukung dalam penyeleksian informasi secara tepat. Mebedakan informasi ke dalam golongan yang tepat serta golongan yang salah menjadi kecakapan yang esensial. Hal tersebut merupakan pemandu terhadap tindakan bijak yang akan dilakukan setelah penerimaan informasi dari internet.

Kategori kedua mengenai pengaksesan seperti halnya penjelasan Bawden siswa menyadari bahwa *hoax* merupakan suatu kebohongan besar dan dengan mudahnya dipercayai khalayak luas yang kurang selektif (Bawden, 2001). Kesalahpahaman serta kekacauan di masyarakat merupakan hal yang ditimbulkan dari persebaran *hoax*. Hal ini tentunya disebabkan karena *hoax* yang provokatif serta menyinggung SARA ini bertujuan untuk mengadu domba beberapa pihak. Dari hasil kuesioner terbuka ini, keenam responden sama-sama mengungkapkan bahwa mereka selalu memastikan terlebih dahulu mengenai informasi yang diakses melalui internet berasal dari sumber yang valid atau justru sebaliknya. Hal ini terutama pada informasi-informasi yang penyebarannya dimulai dari media sosial seperti Instagram, Twitter, dan lain sebagainya seperti pemaparan R4, “Saya berusaha untuk selalu memastikan kevalidan informasi, apalagi jika saya mendapatkan informasi tersebut dari media massa bebas (Twitter, Instagram, dll) maka saya cari sumbernya sampai akar. Jika langsung dari web ruang guru atau dari artikel penelitian secara ilmiah gitu maka akan saya anggap info tersebut valid”. Selaras dengan pernyataan tersebut, Irhandayaningsih (2020) mendeskripsikan bahwa dalam melakukan literasi digital dibutuhkan suatu kemampuan dalam memahami informasi, melakukan analisis informasi, dan juga melakukan pengevaluasian informasi.

Dalam pengaksesan internet ini, responden sering mencari materi-materi yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran sebagai tambahan pemahaman yang lebih lanjut. Internet ini dapat melengkapi kekurangan materi pada buku cetak yang dinilai kurang lengkap atau terbatas. Terlebih pada kondisi pembelajaran jarak jauh seperti ini, internet sangat membantu dalam pemenuhan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya dalam memaksimalkan pemanfaatan dunia digital sebagai pelengkap serta pendukung pembelajaran online, maka muncul inisiatif dari mereka untuk menginstal aplikasi-aplikasi yang berkaitan pada pendidikan. Aplikasi tersebut akan mempermudah ketika mengerjakan tugas, mengomunikasikan tugas, dan lain sebagainya. Contoh aplikasi-aplikasi yang diinstal adalah *Photomath*, *Zenius*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Pahamify*, *Quizizz*, *Qanda*, *YouTube*, dan lain-lain.

Namun disamping itu, sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih senang memanfaatkan fitur website yang memiliki kesamaan fungsi dari beberapa aplikasi sehingga membuat mereka tidak perlu menginstal aplikasi tersebut kembali. Hal tersebut sesuai dengan teori Gilster (1997) yang mengartikan literasi digital sebagai kecakapan seseorang dalam menguasai pemanfaatan komputer dalam mengakses informasi dengan keluasan berbagai bentuk dan sumber informasi tersebut. Dari data diatas terlihat bahwa masing-masing responden telah memiliki usaha dalam memaksimalkan pemanfaatan dunia digital ini dengan caranya masing-masing. Mereka mampu memilih hal yang diperlukan dalam mempermudah pembelajaran. Namun selain konten pembelajaran, banyak konten bermanfaat lainnya yang sering diakses menggunakan perangkat digital, contohnya untuk mencari berita terkini di berbagai wilayah, berita tentang pemerintahan, hingga mencari informasi lowongan pekerjaan seperti yang disampaikan oleh R2, “Saya sering mengakses konten tentang lowongan



pekerjaan, untuk mencari pekerjaan bagi saya. Saya juga sering mengakses konten-konten tentang berita yang terjadi di berbagai wilayah maupun di negara ini seperti pada pemerintahannya, manfaatnya agar saya dapat mengetahui informasi tentang berita negara ini yang terbaru melalui media sosial”. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahman (2015) bahwa, seseorang lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana penelusuran data teraktual. Disamping itu, pengaksesan pada dunia digital juga dapat diarahkan ke pada sarana hiburan positif dan mengurangi rasa stres.

Banyak hal yang telah responden sampaikan mengenai cara-cara dalam kategori penyeleksi informasi yang akan dirangkai, baik untuk pemahaman pribadi secara mendalam maupun untuk kembali disebarluaskan. Kecakapan literasi digital yang meningkat dari diri seorang siswa dapat dilihat dari aspek kemampuannya dalam berbahasa seperti ketika mendengar sesuatu, melakukan pembicaraan, membaca, melihat atau memperhatikan, dan juga melakukan penulisan atau perangkaian informasi (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Mereka juga menyatakan perlunya melakukan peninjauan sumber yang kredibel, mengamati fakta-fakta, serta membandingkan dari sumber lain agar informasi yang dirangkai lebih akurat. Kemudian, R2 menambahkan bahwa dalam menyusun informasi harus menghindari perbuatan plagiasi. Hal tersebut akan melanggar hak cipta karena menyalin karya orang lain tanpa perizinan apapun. Ia mengungkapkan bahwa banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk menghindari plagiasi contohnya dengan mencantumkan nama sumber karya yang orisinal serta dapat juga dilakukan dengan mengamati, memahami, dan kemudian memofifikasi. “Plagiasi itu perbuatan meniru tanpa izin yang akan melanggar hak cipta. Banyak cara yang bisa kita lakukan sekarang untuk menghindarinya, bisa dengan menuliskan nama yang pembuat yang orisinal dan kita juga mengamati, memahami, lalu memodifikasi”. maka dapat terlihat bahwa mereka mampu melakukan perangkaian informasi dengan teliti. Mereka juga menyadari bahwa plagiasi merupakan hal yang dilarang keras. Hal tersebut diimplementasikan ke dalam cara perangkaian informasi yang diterapkan seperti, selalu mencantumkan sumber dan juga menyampaikan hasil pemahaman dengan gagasan sendiri atau disebut juga dengan parafrase.

Terakhir mengenai kategori penyebarluasan, siswa telah mampu melakukan penyampaian serta penyebarluasan informasi yang baik merupakan salah satu aspek kesadaran literasi digital (Bawden, 2001). Sikap yang seharusnya dilakukan ketika mendapati informasi yang hendak disebarkan tersebut belum terbukti kebenarannya diuraikan oleh R1, “Jika saya menyadari bahwa informasi yang akan saya sebarakan belum memiliki bukti, maka saya menggali informasi tersebut dari berbagai sumber terpercaya untuk menemukan dan memperkuat bukti-bukti sehingga saya tidak salah dalam menyebarkannya. Namun jika saya menyadarinya ketika informasi terlanjur saya sebarakan maka saya akan klarifikasi”. Ketika terlanjur menyebarkan informasi yang belum akurat maka hendaknya melakukan sebuah permohonan maaf serta klarifikasi supaya tidak menimbulkan kesalahan pandangan yang semakin meluas di kalangan masyarakat. Dengan demikian, rincian di atas memberikan suatu informasi bahwa responden memahami serta mampu melakukan penyebarluasan informasi secara bijak. Keempat kategori berasal dari teori Bawden (2001) yang menjadi akar kemampuan literasi digital telah dikuasai oleh mereka. Sehingga, dapat dikatakan bahwa persepsi mereka mengenai literasi digital telah unggul.

Pandangan mengenai Kemampuan *Self-directed Learning*

Seorang siswa pada jenjang sekolah menengah sudah seharusnya memiliki kemampuan belajar mandiri atau *self-directed learning* yang baik. Hal tersebut memerlukan sebuah pandangan positif siswa mengenai belajar mandiri ini guna keperluan mereka pribadi. Fakta-



fakta yang terkumpul pada jawaban kuesioner menunjukkan bahwa responden sangat menyadari bahwa kemampuan belajar mandiri merupakan hal yang memiliki urgensi dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat oleh masing-masing individu.

Pengimplementasian *Self-directed learning*

Kemampuan *self-directed learning* menjadi kecakapan seorang peserta didik dalam mengambil inisiatif secara sadar serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengimplementasian *self-directed learning* dalam penelitian ini dibagi menjadi dua dimensi yaitu inisiatif secara sadar dan tanggung jawab. Berdasarkan pada penjabaran R4, inisiatif serta usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan akademik maupun kecerdasan non-akademik dapat dilakukan dengan kecermatan menggali sumber-sumber pembelajaran maupun sumber pengembangan skill di internet yang tidak hanya terbatas pada E-book saja, akan tetapi juga bersumber dari sumber video interaktif, games pembelajaran, kuis online, dan lain-lain. Saya lebih cermat lagi membaca sumber-sumber informasi tentang pelajaran maupun tentang konten lain yang bermanfaat untuk kreatifitas karena di sana banyak video, permainan, kuis. Intinya tidak hanya berwujud buku teks digital saja”.

Hal ini memiliki kaitan dengan temuan yang membahas tentang peningkatan kemampuan *self-directed learning* melalui jaringan internet (Rahardjo et al., 2016; Song & Hill, 2007). Selaras dengan teori Gibbons (2002) yang menjelaskan *self-directed learning* berupa usaha melakukan peningkatan wawasan serta pencapaian kompetensi tujuan pembelajaran, responden lain berpendapat bahwa inisiatif yang dilakukan dirinya dalam belajar mandiri yaitu dengan berusaha untuk mencoba metode-metode baru yang diterapkan ketika belajar agar menemukan berbagai pengalaman yang membelajarkan seperti yang dijelaskan oleh R1, “Dengan mencoba menjelajah berbagai metode belajar yang akan memberikan saya pengalaman bermanfaat dan juga materinya akan mudah saya ingat. Karena seperti yang saya tulis tadi, wawasan tidak harus didapat secara konvensional”. Selain itu, dalam belajar mandiri sangat memerlukan sebuah interaksi sosial guna melakukan pertukaran informasi yang dikuasai maupun untuk mempertanyakan sebuah kejelasan informasi. maka masing-masing individu memiliki inisiatif dalam belajar menggunakan berbagai cara masing-masing berdasarkan keunikan karakteristik diri mereka. Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa peserta didik memiliki berbagai karakteristik yang harus dianalisis oleh pendidik guna menentukan tujuan maupun strategi yang akan ditempuh dalam pembelajaran.

Self-directed learning tak terlepas dari sebuah tanggung jawab dalam tujuan pembelajarannya yang juga menyangkut dengan kedisiplinan waktu. Masing-masing peserta didik meliki strategi yang berbeda dalam perupaya manajemen waktu dengan baik. Hal yang dapat dilakukan adalah, membagi waktu dengan mempertimbangkan kegiatan lainnya, membuat daftar rencana kegiatan yang akan dilakukan, memasang alarm pengingat, dan masih banyak lagi. R3 Memaparkan, “Cara agar dapat disiplin dengan waktu adalah dengan menghargai waktu tersebut. Dengan mengingat bahwa waktu di dunia itu tidak dapat mundur, waktu selalu bergerak maju. Karena itulah harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin karena bila kita melewatkan waktu dengan sia-sia maka kita tidak dapat mundur lagi untuk mengulangnya. Nilai dari satu hari itu selalu sama, hanya ada 24 jam setiap harinya, bukan lah warnet yang kita bisa menambahkan jam nya, dalam setiap hari hanya ada 24 jam jadi manfaatkan lah dengan baik 24 jam tersebut”. Dari 6 responden penelitian ini, dijumpai 3 siswa yang telah mampu konsisten terhadap alokasi waktu belajarnya, sedangkan 3 siswa lainnya menyatakan belum mampu merealisasikan hal tersebut akibat belum mampu melawan rasa malas yang muncul serta terlena dalam menikmati konten hiburan pada media sosial. Dengan



demikian, peserta didik telah menyadari pentingnya sebuah sikap yang taat terhadap alokasi waktu. Pengalokasian waktu yang baik merupakan tanggung jawab yang berkaitan erat dengan kelangsungan proses belajar. Akan tetapi, dijumpai sebagian peserta didik yang belum mampu merealisasikan upaya disiplin terhadap waktu karena berbagai distraksi yang terkadang muncul begitu saja

Evaluasi Hasil *Self-directed learning* didukung Literasi Digital

Pengintegrasian literasi digital ke dalam proses belajar mandiri atau *self-directed learning* ini membuat peserta didik sudah selayaknya mampu mengaluasi hasil yang mereka peroleh dari kedua hal tersebut. Tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya mengenai kedisiplinan melaksanakan strategi belajar yang telah disusun serta dibantu dengan kesadaran literasi digital, 3 siswa yang telah mampu memanajemen waktu menyatakan bahwa tujuan pembelajarannya telah tercapai. R3 menyatakan, “Untuk saya pribadi, saya rasa saya telah mencapai apa yang ingin dicapai. Bila melakukan apa yang sudah direncanakan secara disiplin serta dibantu dengan media sarana informasi yang mendukung maka apa yang diinginkan akan mudah tercapai. Dengan catatan setiap orang memiliki kapasitas berbeda beda dan cara yang berbeda juga”. Pernyataan R4 tak jauh berbeda, “Iya dapat tercapai dengan baik, dengan kita dapat menghargai setiap waktu itu penting dan di bantu dengan kesadaran literasi digital, kita dapat mendapatkan pengetahuan dengan baik dan maksimal. Manfaatkanlah waktu dengan baik serta didorong dengan pemahaman akan literasi digital dapat membuka kesuksesan”.

Terakhir disusul R6 menyatakan, “Ya, dengan strategi seperti itu menurut saya sudah cukup dengan ditambah literasi digital juga sudah mencakup semua hal yg harus kita siapkan”. Sementara itu, kumpulan data mengenai hasil evaluasi kegiatan belajar mandiri serta literasi digital yang diungkapkan oleh R1, R2, dan R5 memiliki perbedaan dengan data di atas. R1 menyatakan, “Meskipun telah sering memperdalam ilmu menggunakan internet, saya masih kurang dalam disiplin waktu karena kadang ada sikap malas untuk belajar atau membaca jadi kadang tujuan atau hasil akhirnya kurang tercapai dengan baik”. Selanjutnya pernyataan dari R2, “Menurut saya belum karena saya masih perlu berusaha meningkatkannya lagi, namun saya telah mendapat banyak manfaat positif dari literasi digital dan belajar mandiri”. Sama halnya dengan R5 yang menyatakan, “Strategi belajar saya dengan mencari pengalaman secara realita dan literasi dengan media digital akan tetapi pembelajaran saya belum tercapai dengan baik, karena terkadang masih ada rasa malas”. Seluruh kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian di atas menjadi informasi penting dalam penelitian ini. Kedua perbedaan evaluasi hasil belajar tersebut merupakan hal menarik dalam pembahasan ini. Selanjutnya, peneliti akan mengolah informasi-informasi tersebut untuk menemukan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Menindaklanjuti hasil penelitian melalui kuesioner terbuka, maka dilakukanlah tahap analisis data. Tahap tersebut dilakukan pengolahan data-data khusus yang sangat esensial bagi penelitian ini yang kemudian disederhanakan untuk dapat ditarik kesimpulan secara general. Namun sebelum dilakukannya penarikan kesimpulan, data hasil penelitian tersebut dikembalikan kepada responden agar mereka dapat memastikan secara berulang guna memperoleh kevalidan data.

Aspek pandangan subjek penelitian mengenai literasi digital, mereka menghubungkan literasi digital yang merupakan kemampuan memaknai informasi dari akses internet melalui media digital. Mereka telah menyadari urgensi sebuah literasi digital secara bijak dalam



pemanfaatan sebuah jaringan serta perangkat digital dengan berbagai alasan yang mendukung pandangan tersebut. Mereka mendapatkan banyak manfaat positif dalam kehidupan sehari-harinya melalui literasi digital ini.

Subjek penelitian mampu menguasai aspek pemahaman, pengaksesan, perangkaian, serta penyebarluasan dalam literasi digital. Dalam aspek pemahaman, subjek penelitian menyadari pentingnya melakukan penyeleksian informasi yang bertujuan agar terhindar dari berita-berita *hoax* yang akan menjerumuskan diri sendiri maupun orang lain ke dalam hal yang negatif. Oleh sebab itu, dalam memilah dan memilih informasi dibutuhkan sebuah kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan penjabaran Eshet (2002) literasi digital hendaknya tidak hanya sebatas kecakapan dalam penggunaan sumber-sumber digital dengan lebih positif, melainkan literasi digital juga lebih ditekankan pada suatu cara pemikiran suatu hal. Informasi yang belum tervalidasi merupakan hal sensitif yang akan berakibat fatal bila disebarluaskan begitu saja.

Aspek pengaksesan, subjek penelitian selalu berusaha memastikan kevalidan mengenai sumber informasi yang diakses melalui internet. Mereka memaksimalkan pemanfaatan dunia digital ini sebagai pendukung pembelajaran, pengembangan kreativitas, informasi sosial, serta sarana hiburan dengan caranya masing-masing. Selanjutnya pada aspek perangkaian serta penyebarluasan, diketahui bahwa subjek penelitian mampu merangkai informasi dari pemikiran kritisnya serta mengungkapkan kembali melalui gagasan mereka agar terhindar dari perbuatan plagiasi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa persepsi subjek penelitian mengenai literasi digital telah unggul.

Selain kesadaran pentingnya melakukan literasi digital, maka juga diperlukan kemampuan *self-directed learning*. Subjek penelitian menyadari bahwa kemampuan belajar mandiri merupakan hal yang memiliki urgensi dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat oleh masing-masing individu. *Self-directed learning* atau belajar mandiri mendorong siswa untuk bertanggung jawab serta memegang kendali secara utuh mengenai keputusan melakukan kegiatan belajarnya (Jaelani, 2021). Hal ini diindikasikan dengan adanya inisiatif secara sadar serta tanggung jawab seperti yang telah dipaparkan oleh Cahyono & Nugroho (2019) bahwa *self-directed learning* merupakan inisiatif secara mandiri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki sebuah inisiatif dalam diri mereka untuk melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi pada aspek tanggung jawab, ditemui sebagian subjek penelitian yang belum mampu manajemen waktu dengan baik untuk belajar mandiri. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa distraksi internal maupun eksternal. Sehingga kondisi ini kurang sesuai dengan (Setyawati, 2016) yang mendefinisikan *self-directed learning* sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinisiatif mengemban tanggung jawab sebagai seorang pelajar secara mandiri. Akibatnya, evaluasi hasil belajar mereka belum maksimal.

SIMPULAN

Siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta memiliki perspektif yang positif terhadap literasi digital. Mereka telah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta telah menerapkan budaya literasi digital yang baik. Mereka juga mampu belajar mandiri melalui internet. Inisiatif secara sadar untuk belajar secara mandiri ini berkaitan erat dengan niat mereka ketika melakukan literasi digital. Akan tetapi yang menjadi permasalahan, sebagian siswa belum mampu menepati tanggung jawabnya terhadap kedisiplinan waktu untuk belajar. Salah satu misi sekolah yang berbunyi “Menerapkan dan mengembangkan budaya literasi melalui



teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan” dapat diupayakan oleh dukungan peningkatan kemampuan *self-directed learning* yang mendorong siswa secara sadar serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan literasi digital dari pihak sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bracey, P. (2010). Self-directed learning vs self-regulated learning: Twins or just friends? *Proceedings of E-Learn 2010--World Conference on E-Learning in Corporate, Government, Healthcare, and Higher Education*, 1600–1607. <https://www.learntechlib.org/primary/p/35780/>
- Cahyono, A. N., & Nugroho, S. E. (2019). Self directed untuk memaksimalkan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 698–703. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29240>
- Eshet, Y. (2002). Digital literacy: A new terminology framework and its application to the design of meaningful technology-based learning environments. *Proceedings of ED-MEDIA 2002--World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia & Telecommunications*, 493–498. <https://www.learntechlib.org/primary/p/10316/>
- Gibbons, M. (2002). *The self-directed learning handbook challenging: Adolescent students to excel*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.
- Green, J. S., Nixon, H., & Erstad, O. (2009). Reviewing approaches and perspectives on “digital literacy.” *Pedagogies: An International Journal*, 4(2), 107–125. <https://doi.org/10.1080/15544800902741556>
- Hanik, E. U. (2020). Self directed learning berbasis literasi digital pada masa pandemi covid-19 di madrasah ibtidaiyah. *Elementary Islamic School Journal*, 8(1), 183–208. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Hinings, B., Gegenhuber, T., & Greenwood, R. (2018). Digital innovation and transformation: An institutional perspective. *Information and Organization*, 28(1), 52–61. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2018.02.004>
- Hs, L. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 231–240. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Isnaini, M., Putra, A. B. A., Sartika, F. D., & Arifuddin, F. (2019). Kemampuan self directed learning dan pencapaian hasil belajar: Studi cross sectional. *Journal of Islamic Nursing*, 4(2), 68–76. <https://doi.org/10.24252/join.v4i2.10039>
- Jaelani, A. J. (2021). Literasi digital dan pembelajaran mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung*, 1–8. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/download/19824/6358>
- Lestari, E., & Widjajakusumah, D. (2009). Students’ self-directed learning readiness, perception toward student-centered learning and predisposition towards student-



- centered behaviour. *South East Asian Journal of Medical Education*, 3(1), 52–56. <https://doi.org/10.4038/seajme.v3i1.468>
- Lippitt, G. L., Knowles, M. S., & Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass. <https://philpapers.org/rec/KNOAIA-3>
- Masyhud, M. S., & Tasnim, Z. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), 117–140. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Nyambe, H., Mardiyoto, H., & Rahayu, G. R. (2016). Faktor-Faktor yang mempengaruhi self directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.22146/jpki.25318>
- Pagani, L., Argentin, G., Gui, M., & Stanca, L. (2016). The impact of digital skills on educational outcomes: Evidence from performance tests. *Educational Studies*, 42(2), 137–162. <https://doi.org/10.1080/03055698.2016.1148588>
- Perdana, R., Yani, R., Jumadi, J., & Rosana, D. (2019). Assessing students' digital literacy skill in senior high school Yogyakarta. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.17168>
- Rahardjo, D., Sumardjo, Lubis, D. P., & Harijati, S. (2016). Internet access and usage in improving students' self-directed learning in Indonesia Open University. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 17(2), 30–41. <https://doi.org/10.17718/tojde.90196>
- Rahman, M. A. (2015). Kebiasaan pencarian informasi murid sekolah menengah atas pada pemilu umum di Indonesia. *Record and Library Journal*, 1(2), 150–160. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/viewFile/7082/4336>
- Rini, R., Mujiyati, Sukanto, I., & Hariri, H. (2022). The effect of self-directed learning on students' digital literacy levels in online learning. *International Journal of Instruction*, 15(3), 329–344. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15318a>
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai media literasi digital siswa. *Varia Pendidikan*, 31(1), 52–57. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8904>
- Setyawati, S. P. (2016). Eefektifan model pembelajaran inquiry based learning untuk meningkatkan self directed learning mahasiswa. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(1), 13–19. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/309>
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27–42. <https://www.ncolr.org/issues/jiol/v6/n1/a-conceptual-model-for-understanding-self-directed-learning-in-online-environments.html>
- Sudjarwo. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Mandar Maju.
- Sukardi, D. K. (1983). *Dasar-dasar bimbingan penyuluhan di sekolah*. Usaha Nasional.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 3(2), 65–80. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/17799>
- Suryabrata, S. (2005). *Metode penelitian*. RajaGrafindo Persasda.



- Takaendengan, B. R., & Santosa, R. H. (2018). Using moodle to improve self-directed learning of mathematics in vocational school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012121>
- Wicaksono, A. (2016). Profil literasi informasi pustakawan Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.22146/bip.13024>